BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan penyakit keganasan yang disebabkan terjadinya pembelahan sel-sel pada tubuh secara tidak teratur dan tidak dapat dikendalikan sehingga akan tumbuh benjolan tumor (kanker) yang akan masuk dan menyebar ke dalam jaringan-jaringan di dalam tubuh (Wijaya, 2013). Irianto (2015) menjelaskan kanker payudara adalah penyakit yang ditandai dengan adanya pertumbuhan sel abnormal dari payudara yang tumbuh dengan cepat sehingga dapat menyebar pada seluruh bagian tubuh (metastasis) jika tidak diatasi.

Kanker payudara paling sering terjadi pada 2,1 juta wanita setiap tahundan diperkirakan 627.000 wanita meninggal dunia karena kanker payudara pada tahun 2018. Angka ini merupakan 15% dari semua kematian akibat kanker di kalangan wanita. Sementara tingkat kejadian kanker payudara lebih tinggi di wilayah/negara yang lebih maju, prevalensinya meningkat di hampir setiap wilayah secara global (*World Health Organization*, 2018).Tahun 2012, di Daerah Mediterania Timurterdapat 99.284 kasus kanker payudara dan 42.228 kematian akibat kanker payudara.Negara Iran menjadi negara dengan kasus kanker payudara tebanyak (9.795) dengan 3.304 kematian (Ferlay *et al.*2012).

Kanker payudara di Amerika Serikat dialami sekitar 252.710 wanita dan 2.470 diagnosa kanker payudara invasive juga. Tahun 2017, diperkirakan sebanyak 41.070 kematian akibatkanker payudara dengan jumlah (40.610 pada wanita dan 460 pada pria) (*American Cancer Society*, 2017). Kejadian kanker payudara di Eropa telah meningkat lebih dari 20%, sementara kematian karena kanker payudara meningkat sebesar 14% sejak tahun 2008. Tingkat kematian kanker payudara pada tahun 2017 adalah 14/100, yang merupakan peringkat ke 2 setelah kanker paru-paru (Malvezzi *et al.* 2017).

Prevalensi kanker payudara tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%, namun berdasarkan estimasi jumlah penderita

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

kanker payudara terbanyak di Provinsi Jawa Tengah yaitu 11.511 dan Provinsi Jawa Timur sebanyak 9.688 kasus (INFODATIN, 2015). Prevalensi kanker di D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa kasus kanker payudara terlihat paling tinggi jika dibandingkan dengan kasus kanker lainnya pada pasien rawat jalan (1.564 kasus) dan rawat inap (823 kasus) (Profil Kesehatan Provinsi DIY, 2017).

Kanker memberikan dampak secara fisik, psikologis maupun aspek kehidupn lainnya, hal tersebut tentu mempengaruhi kualitas hidup penderita kanker (WHOQOL, 1996). Terbukti dari penelitian Tiezzi (2016) yang menunjukan adanya penurunan yang signifikan pada kualitas hidup pasien kanker yang melakukan kemoterapi ataupun tidak melakukan kemoterapi.Selain itu stress yang tinggi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Stress yang timbul pada pasien dengan kanker dikarenakan kondisi dari stadium kanker, lama pengobatan, hilangnya simbol seksualitas bagi seorang wanita dan efek kemoterapi yang menyebabkan perubahan fisik. Hal ini dapat menimbulkan gejala stres yang berat seperti mudah kelelahan, merasa sedih, putus asa, pesimis dan kehilangan minat (Septilia, 2018). Dampak dari kanker payudara tidak hanya dirasakan oleh pasien akan tetapi juga pada anggota keluarga terutama anak-anak mereka.Anak-anak akan menjadi khawatir dan ketakutan ketika melihat hal-hal yang berhubungan dengan medis (Buchbinder *et al.* 2009). Oleh karena itulah anak-anak membutuhkan informasi yang khusus tentang penyakit kanker yang diderita oleh orang tuanya (Durant, 2012). Bultmann *et al.* (2014)menyampaikan bahwa anak-anak dengan orang tua yang sedang menajalani perawatan kanker memiliki nilai kualitas hidup yang lebih rendah.

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan, konteks budaya dan sistem nilai yang erat kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran mereka (WHOQOL, 1996). Aspek dalam kualitas hidup seorang anak ada 5 yaitu kesejahteraan fisik yang meliputi aktifitas sehari-hari, otonomi & orang tua, dukungan sosial meliputi hubungan antara dua individu atau lebih dan lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan utama kedua bagi seorang anak dan kesehatan psikologi. Anak-anak yang mengetahui ibunya terdiagnosa kanker payudara cenderung

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

mengeluhkan fisik yang tidak jelas, menurunnya interaksi dan komunikasi, adanya perubahan pada pola makan dan tidur, kurang tertarik pada hobi (The KIDSCREEN Group, 2004).Penelitian yang dilakukan Gotze *et al.* (2014) membuktikan bahwa anak-anak dari pasien kanker dengan tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi memiliki nilai kualitas hidup yang rendah setelah orang tuanya mengikuti terapi kanker.

Kecemasan dan depresi adalah bentuk utama pada distress. Distress adalah kondisi dimana seseorang dalam kondisi stress dan ia tidak mampu mengatasi stress tersebut, sehingga kondisi berubah menjadi keadaan tidak menyenangkan (Nevid, 2017). Depresi dan kecemasan masing-masing memiliki bentuk suasana hati dan malaise. Secara konseptual distress berbeda dari sejumlah masalah mental lainnya yang sering dianggap penyakit mental. Depresi dan kecemasan merupakan bentuk dari *psychological distress* (Wirowsky, 2017).

Psychological distress adalah hubungan antara stimulus-respon yang diobservasi, bukan hanya stimulus dan respon. Stress merupakan hubungan antara individu dengan lingkungan, dimana hal tersebut dinilai oleh individu sebagai beban atau melebihi kekuatannya dan mengancam kesehatannya (Nasir *et al.*,2011). Anak-anak dan remaja dari pasien kanker memiliki *psychological distress* tinggi yang menyebabkan kualitas hidup anak rendah. Gotz*et al.* (2015) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological distress* pada anak dengan orang tua yang terdiagnosa kanker. Faktor tersebut adalah jumlah saudara, jenis kelamin dan usia. Anak yang memiliki saudara kandung akan lebih bersepon positifterhadap keadaan, sedangkan dari segi jenis kelamin perempuan lebih terlihat mengalami distress dibandingkan laki-laki. Selain itu anak usia remaja/*adolescent*jusru lebih terganggu secara psikologis dibandingkan dengan anak usia >10 tahun.

Anak-anak dan remaja akan menghadapi perubahan besar saat mengetahui bawa salah satu orang tua mereka terdiagnosa kanker. Salah satu perubahan yang terjadi adalah anak-anak dan remaja akan menggantikan fungsi peran orang tua karena orang tua akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit (Buchbinder *et al.*, 2009). Oleh sebab itu anak-anak membutuhkan support,

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

terutama psikologi. Beberapa kebutuhan psikologi anak dalam menghadapi orang tua yang terdiagnosa kanker adalah dukungan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga mereka yang lain, dukungan teman sebaya untuk mengurangi adanya perasaan isolasi sehingga mereka merasa normal, pergi ke tempat yang nyaman dan aman untuk mengatasi perasaan mereka, dan dukungan lanjutan ketika orang tua mereka membaik ataupun meninggal dunia sehingga mengurangi stress pada anak (Patterson, 2010).

Penelitian Huizinga (2011) menjelaskan bahwa anak usia 4-11 tahun atau anak-anak usia sekolah yang memiliki orang tua terdiagnosa kanker memiliki gejala somatic dan sosial yang lebih rendah (keterampilan dalam kontak sosial dan kegiatan rekreasi) dibandingkan anak-anak dengan orang tua yang tidak terdiagnosa kanker. Remaja (12-18 tahun) dengan orang tua yang terdiagnosa kanker konsisten memiliki masalah yang kompleks pada emosional dan gejala respon stress lebih lanjut. Seorang ibu yang terdiagnosa kanker payudara sering menganggap anak-anaknya akan mengalami distress, bila dibandingkan dengan anak-anak lain yang memiliki ibu sehat. Pikiran atau perasaan ibu yang negatif inilah yang terkadang menambah stress pada anak, sebab seorang ibu dan anak memiliki kedekatan secara emosional dalam arti lain dampak yang dialami orangtua yang terdiagnosis kanker juga akan berdampak pada internal distress anak-anak usia 6-18 tahun (Foran *et al.*, 2012).

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kota Yogyakarta didapatkan jumlah pasien kanker payudara rawat jalan dan rawat inap pada bulan januari sampai Februari 2019 sebanyak 42. Pasien rata-rata post mastektomi kurang dari 5 tahun dan mendapatkan obat tamofen setiap dua minggu sekali. Hasil wawancara pada beberapa pasien kanker payudara, pasien menyebutkan bahwa terdiagnosanya kanker payudara pada dirinya juga memiliki dampak pada anak-anaknya seperti anak menjadi pendiam, terlihat sering melamun, gelisah dan cemas.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap anak pasien kanker payudara, anak menyebutkan bahwa memang terdiagnosanya kanker payudara pada ibu mereka berdampak pada diri mereka, anak menyebutkan bahwa mereka sudah dijelaskan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

tentang apa yang terjadi pada ibu mereka walaupun mereka belum paham tentang apa ang terjadi pada ibu mereka tetapi mereka merasa bahwa mereka lebih memilih berada dirumah untuk menemani ibu mereka dibandingkan harus keluar dan bermain dengan teman mereka. Cemas, khawatir gelisah juga dirasakan pada mereka. Kondisi fisik mereka pun menyebutkan bahwa adanya penurunan pada berat badan mereka mengetahui kondisi ibu mereka hingga saat ini.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kondisi ibu yang sakit berpengaruh pada psikologis anak dan dapat berdampak pada kualitas hidupnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *psychological distress* dengan Kualitas Hidup Anak Pasien Kanker Payudara"

B. Rumusan Masalah

"Bagaimanakah hubungan *psychological distress* dengan kualitas hidup anak pasien kanker payudara"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui hubungan antara *psychological distress* dengan kualitas hidup anak pasien kanker payudara.

2. Tujuan Khusus

   a) Diketahui *psychological distress* anak pasien kanker payudara.

   b) Diketahui kualitas hidup anak pasien kanker payudara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak dengan menambah informasi tentang aspek yang rendah pada*psychological distress*mereka dan memberikan data terkait kualitas hidup.

2. Bagi orang tua

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada orang tua yang terdiagnosa kanker payudara tentang apa yang dapat terjadi pada anak-anak mereka, khususnya tingkat *psychological distress* dan kualitas hidup anak.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

3. Bagi perawat

   hasil penelitian ini diharpkan dapat menambah informasi kepada perawat untuk merencanakan intervensi yang sesuai untuk mengurangi *psychological distress* pada anak dengan ibu penderita kanker payudara.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai *psychological distress* agar dapat meningkatkan kualitas hidup anak yang mempunyi orangtua terdiagnosa kanker payudara.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA